



## Gambaran Kesehatan Lingkungan dan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 0-2 Tahun di Desa Ambasea Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan

Helvinawati<sup>1\*</sup>, Hartati Bahar<sup>2</sup>, LA Ode Ahmad Saktiansyah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Indonesia

Alamat: Jln. H.E.A Mokodompit Kampus Baru UHO Kendari

Korespondensi penulis: [helvinawati231@gmail.com](mailto:helvinawati231@gmail.com)\*

**Abstract.** *Background:* Stunting remains a serious public health issue in Indonesia, particularly in rural areas such as Ambasea Village, Laeya Sub-district, South Konawe Regency. Stunting, or chronic growth failure in children due to prolonged malnutrition, generally occurs during the first 1,000 days of life. In Ambasea Village, this problem is exacerbated by irregular eating patterns among toddlers, consumption of low-nutrient foods, and poor hygiene behaviors. Toddlers frequently consume unhealthy snacks, reject main meals such as rice and side dishes, and rarely wash their hands with soap before eating or after using the toilet. Furthermore, limited access to basic sanitation—such as the lack of proper latrines and adequate wastewater disposal systems (SPAL)—also contributes to the high risk of infections that disrupt nutrient absorption, increasing the likelihood of stunting in children. *Objective:* This study aims to describe the environmental health conditions contributing to the incidence of stunting among children aged 0–2 years in Ambasea Village. *Methods:* The research used an observational analytic method with a quantitative cross-sectional design. The study involved 54 toddlers identified as stunted. Data were collected through structured interviews with parents or caregivers and direct observation of the household and surrounding environmental conditions. *Results:* The results showed that 66.5% of households did not have access to proper latrines, and 70% lacked adequate wastewater disposal systems. However, 87% had access to clean water, and 85% of respondents demonstrated good handwashing behavior. *Conclusion:* The environmental health conditions in Ambasea Village reveal ongoing challenges related to latrine ownership and wastewater management. Although clean water access is relatively good and hygiene practices among residents are fairly positive, improving sanitation infrastructure remains crucial. Enhancing these conditions is expected to significantly reduce the risk of stunting among toddlers in the area. Collaborative efforts involving local government, health workers, and the community are essential to create a healthier environment for early childhood development.

**Keywords :** Clean Water Facilities, Environmental Sanitation, Handwashing Hygiene, Toilet Ownership, Wastewater Disposal (SPAL).

**Abstrak.** Latar Belakang: Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan serius yang masih menjadi tantangan di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Ambasea, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan. Stunting, atau kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, umumnya terjadi pada masa 1.000 hari pertama kehidupan. Di Desa Ambasea, permasalahan ini diperparah oleh pola makan balita yang tidak teratur, konsumsi makanan yang kurang bergizi, serta perilaku kebersihan yang rendah. Balita cenderung sering mengonsumsi makanan ringan yang tidak bernutrisi, menolak makan makanan utama seperti nasi dan lauk pauk, serta jarang mencuci tangan dengan sabun sebelum makan atau setelah buang air. Selain itu, rendahnya akses terhadap sanitasi dasar seperti kepemilikan jamban yang layak dan sistem pembuangan air limbah (SPAL) yang memadai juga turut berkontribusi terhadap risiko terjadinya infeksi yang dapat mengganggu penyerapan gizi, sehingga meningkatkan potensi stunting. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi kesehatan lingkungan yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita usia 0–2 tahun di Desa Ambasea. Metode: Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 54 balita yang mengalami stunting. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur kepada orang tua atau pengasuh balita serta melalui observasi langsung terhadap kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,5% keluarga tidak memiliki jamban yang layak, 70% tidak memiliki SPAL yang memadai. Namun, 87% keluarga memiliki akses terhadap air bersih, dan 85% menunjukkan perilaku mencuci tangan yang baik. Kesimpulan: Kondisi kesehatan lingkungan di Desa Ambasea menunjukkan masih adanya tantangan terutama

pada kepemilikan jamban dan sistem pengelolaan air limbah. Meskipun akses air bersih cukup baik dan perilaku kebersihan masyarakat tergolong positif, peningkatan sanitasi lingkungan sangat penting untuk menekan angka kejadian stunting pada balita di wilayah ini.

**Kata kunci** : Higiene Cuci Tangan, Kepemilikan Jamban, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), Sanitasi Lingkungan, Sarana Air Bersih.

## **1. LATAR BELAKANG**

Stunting adalah salah satu bentuk malnutrisi yang berkaitan dengan ketidakcukupan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama. Stunting diukur berdasarkan status gizi dengan mempertimbangkan tinggi atau panjang badan, usia dan jenis kelamin balita (Umar E.,2022). Kesehatan lingkungan adalah ilmu dan seni yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara manusia dan lingkungan melalui pengelolaan lingkungan, sehingga tercipta kondisi yang bersih, sehat, nyaman, dan aman serta terhindar dari berbagai gangguan penyaki(Siregar Rahmat R. & Gultom D. Melianam, 2022)

Kejadian stunting pada balita merupakan salah satu permasalahan gizi secara global dan menjadi prioritas masalah kesehatan masyarakat. Stunting pada balita juga menjadi masalah kesehatan utama yang berhubungan dengan resiko gangguan perkembangan otak, keterlambatan motorik, dan hambatan pertumbuhan mental. Ketidakmampuan balita mencapai pertumbuhan optimal akibat kurangnya asupan gizi dapat terjadi pada anak yang lahir dengan berat badan normal. Kekurangan gizi akut pada masa balita juga meningkatkan risiko gangguan kognitif dan psikomotor (Rahmatika W. Cahya *et.al.*, 2022).

Di Indonesia data survai kesehatan Indonesia Berdasarkan data Riskesdas (2021), prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 27,67% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021. Meski demikian, tingginya angka stunting menjadikannya masalah kesehatan utama yang perlu segera ditangani (Kemenkes, 2023). Selain gizi, sanitasi lingkungan turut berperan sebagai faktor signifikan. WHO dan UNICEF melalui laporan *Joint Monitoring Program* (JMP) tahun 2023 menyebutkan Indonesia berada di peringkat kedua terendah di antara negara-negara G-20 dan ASEAN dalam hal kondisi sanitasi. Meskipun prevalensi stunting nasional menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,5% pada tahun 2023, target global untuk mengurangi stunting hingga 2030 masih sulit dicapai (WHO- UNICEF, 2023).

Berdasarkan rekapitulasi yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulawesi Tenggara mengalami peningkatan prevalensi stunting dari 27,7% pada tahun 2022 menjadi 30,0% pada tahun 2023, menjadikannya salah satu provinsi dengan angka stunting tertinggi di Indonesia. Kabupaten Konawe Selatan,

sebagai bagian dari Sulawesi Tenggara, mencatat bahwa dari 51.405 keluarga yang disasar pada tahun 2023, sebanyak

33.014 keluarga berisiko stunting. Angka prevalensi di wilayah tersebut terus menjadi perhatian serius (BKKBN Sultra, 2023).

Stunting dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan makanan, kebiasaan makan, dan penyakit infeksi, sementara faktor tidak langsung meliputi pengetahuan tentang gizi dan praktik sanitasi kebersihan. Kebiasaan makan yang kurang baik dapat menyebabkan kurangnya asupan gizi pada anak, sehingga berdampak pada tidak optimalnya proses pertumbuhan mereka. Selain itu, praktik sanitasi yang buruk juga berpengaruh terhadap kesehatan ibu hamil dan tumbuh kembang anak, karena balita sangat rentan terhadap infeksi dan penyakit (Suseni I. Putu Ni *et.al.*, 2022).

Sanitasi lingkungan yang buruk berdampak negatif bagi masyarakat, termasuk anak-anak. Kondisi ini dapat menyebabkan *Environmental Enteropathy* (EE), yang merusak vili usus besar sehingga nutrisi sulit diserap, serta meningkatkan risiko diare. Sanitasi yang buruk juga memicu kerusakan dinding usus akibat paparan bakteri yang menyebabkan infeksi seperti kecacingan, yaitu penyakit akibat cacing gelang yang menggunakan usus manusia sebagai inangnya (Windi N., 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Ambasea, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan, menunjukkan bahwa kebiasaan makan pada balita masih kurang tepat. Sebagian besar ibu mengeluhkan bahwa anak mereka sulit diajak makan dan hanya mau mengonsumsi makanan tertentu, seperti makanan ringan. Untuk mengatasi hal ini, ibu sering kali membujuk anak dengan cara membuat kesepakatan agar anak mau makan. Dari segi jenis makanan, banyak ibu hanya memberikan satu jenis lauk, seperti nasi dan tahu atau nasi dan ikan. Selain itu, beberapa anak merasa kenyang hanya dengan makanan ringan. Dari segi jumlah, ibu mengungkapkan bahwa anak sering kali tidak menghabiskan satu piring makanan, dan kebiasaan makan tepat waktu juga belum diterapkan. Pada aspek praktik kebersihan, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita masih kurang menjaga kebersihan anak dan lingkungan tempat tinggal. Kebiasaan yang kurang baik meliputi hanya memandikan anak sekali sehari, tidak mencuci tangan dengan sabun saat menyiapkan makanan atau saat anak hendak makan, tidak memperhatikan kebersihan kuku anak, mengajarkan anak membersihkan diri saat BAB/BAK hanya menggunakan air tanpa sabun, serta masyarakat tidak memiliki akses sanitasi yang baik terkait kepemilikan jamban dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), yang memicu berbagai sumber penyakit (Pra Penelitian, 2024).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Kesehatan Lingkungan dan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 0-2 Tahun Di Desa Ambesea Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan”.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah R. *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa stunting bukan hanya akibat kekurangan gizi atau faktor pangan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesehatan lingkungan. Faktor kesehatan lingkungan, seperti sumber air minum, sanitasi, dan pengelolaan sampah, dapat menyebabkan penyakit seperti demam, diare, hingga malaria, yang menghambat proses penyerapan nutrisi dan pertumbuhan anak. Sanitasi lingkungan juga erat kaitannya dengan kondisi air bersih, lantai rumah yang masih berupa tanah, dan pengelolaan sampah yang buruk, yang semuanya dapat meningkatkan risiko stunting. Faktor lingkungan menjadi penyebab penting dalam kejadian stunting, karena lingkungan yang tidak memiliki sanitasi baik dapat memengaruhi kontaminasi pangan dan pertumbuhan anak. Air bersih yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari harus memenuhi syarat kesehatan, seperti tidak memiliki bau, rasa, atau warna, dan harus dimasak sebelum dikonsumsi agar aman.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wahdaniyah *et al.*, 2022) salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya stunting adalah sanitasi lingkungan yang buruk. Sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan aspek lain yang mendukung kesehatan. Salah satu faktor sanitasi lingkungan yang memengaruhi kejadian stunting adalah ketersediaan air bersih. Ketersediaan air bersih dinilai berdasarkan kebutuhan air setiap rumah tangga, akses dari sumber air, jarak sumber air dengan rumah, serta keamanan saluran air dari sumbernya. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat memengaruhi kejadian stunting pada balita. Berbagai studi telah menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan, riwayat penyakit infeksi, dan kejadian stunting. Sanitasi lingkungan memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian stunting, dengan nilai  $p < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak bersih secara langsung berkaitan dengan risiko stunting.

Menurut Penelitian yang dilakukan (Inamah. *et al.*, 2021) terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan, termasuk lingkungan fisik dan perumahan, dengan kejadian stunting. Sanitasi lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap masalah gizi jangka panjang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang kurang bersih, pembuangan limbah secara sembarangan, serta kurangnya akses terhadap air bersih berkontribusi pada kejadian stunting

pada balita. Namun, penelitian ini tidak mengontrol asupan gizi dan hanya berfokus pada faktor lingkungan saja.

### 3. METODE PENELITIAN

penelitian ini adalah studi analitik observasional dengan desain cross-sectional. menggunakan pendekatan kuantitatif Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah semua anak balita stunting usia 0-2 tahun di Desa Ambesea, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner jumlah responden 54 Ibu dengan teknik simple random sampling.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah deskripsi atau gambaran umum mengenai ciri-ciri dasar individu yang menjadi subjek dalam suatu penelitian. Karakteristik ini biasanya meliputi informasi demografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, dan kondisi kesehatan.

**Tabel 1.** Distribusi Gambaran Kreteristik Responden

No.	Umur Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	20-29	23	29
2	30-37	31	70,9
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
No.	Pendidikan Ibu	Jumlah	Presentase (%)
1	SD	20	36, 5
2	SMP	21	45, 5
3	SMA	13	18
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
No.	Pekerjaan Ibu	Jumlah	Presentase (%)
1	Petani	31	65,1
2	IRT	23	34,9
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
No.	Usia Balita (bulan)	Jumlah	Presentase (%)
1	0-12	9	19,6
2	13-39	31	50
3	40-53	14	30,4
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
No.	BBLR	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tidak BBLR	45	85
2.	BBLR	9	15
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
No.	Pemberian Asi Eksklusif	Jumlah	Presentase (%)
1.	Asi Eksklusif	5	15
2.	Tidak Asi Eksklusif	49	85
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

No.	Penghasilan Keluaraga	Jumlah	Presentase (%)
1.	Pendapatan ortu di atas UMR	29	60,0
2.	Pendapatan ortu di bawah UMR	25	40,0
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Januari 2025

Berdasarkan tabel distribusi terkait umur ibu yang memiliki balita stunting di Desa Ambesea menunjukkan bahwa umur ibu yang memiliki balita stunting berusia 30-37 tahun sebanyak 31 responden (70,9%) sedangkan usia ibu 20-29 tahun hanya sebanyak 23 responden (29,1%).

Berdasarkan tabel distribusi terkait Pendidikan terakhir ibu yang memiliki balita stunting di Desa Ambesea, menunjukkan bahwa Pendidikan terakhir ibu yang memiliki balita stunting yaitu Pendidikan terakhir SD se banyak 20 responden (36,5%) Pendidikan terkahir SMP sebanyak 21 responden (45,5%), dan pendidikan terkahir SMA yaitu sebanyak 13 responden (18% ). Berdasarkan tabel distribusi 4.3 terkait pekerjaan ibu yang memiliki balita stunting di Desa Ambesea menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebagai petani sebanyak 31 responden (65,1%) sedangkan ibu yang tidak bekerja (IRT) sebanyak 23 responden (34,9%).

Berdasarkan tabel distribusi terkait pekerjaan ibu yang memiliki balita stunting di Desa Ambesea menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebagai petani sebanyak 31 responden (65,1%) sedangkan ibu yang tidak bekerja (IRT) sebanyak 23 responden (34,9%). Berdasarkan tabel distribusi 4.4 terkait usia balita stunting di Desa Ambesea menunjukkan bahwa usia balita yang terkena stunting mulai dari usia 0-12 bulan sebanyak 9 balita (19,6%), balita dengan usia 13-39 bulan sebanyak 31 balita (50%) dan balita dengan usia 40-53 bulan sebanyak 14 (30,4%).

Berdasarkan tabel distribusi terkait berat badan lahir rendah pada balita stunting di Desa Ambesea, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan, Kendari menunjukkan bahwa 45 balita (85%) tidak berat badan lahir rendah sedangkan 9 balita lainnya mengalami BBLR (berat badan lahir rendah). Berdasarkan tabel distribusi 4.6 terkait pemberian Asi Eksklusif pada balita stunting di Desa Ambesea, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan, Kendari menunjukkan bahwa dari 54 balita hanya 5 balita (15%) yang diberikan Asi Eklusif, sedangkan 49 (85%) balita lainya tidak diberikan Asi Eksklusif.

Berdasarkan tabel terkait pendapatan orang tua balita yang terkena stunting di Desa Ambesea menunjukkan bahwa pendapatan orang tua di atas gaji UMR sebanyak 29 responden atau 60,0% sedangkan pendapatan orang tua di bawah gaji UMR sebanyak 25 responden atau 40,0%.

## Gambaran Kesehatan Lingkungan dan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 0-2 Tahun

Kesehatan lingkungan adalah upaya menjaga dan mengelola lingkungan agar tetap bersih, aman dan sehat bagi manusia. Kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-2 tahun dapat dilihat pada gambar berikut ini.

**Tabel 2.** Distribusi Gambaran Kesehatan Lingkungan dan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 0-2 Tahun

No	Keadaan Lingkungan	Jumlah	
		n	(%)
1	Penggunaan dan Kepemilikan jamban		
	Baik	20	33,5
	Buruk	24	66,5
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
2	Sarana Air Bersih		
	Baik	49	87
	Buruk	5	13
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
3	Sarana Air Limbah		
	Baik	15	20,8
	Buruk	39	79,2
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
4	Perilaku <i>Hygiene</i>		
	Baik	50	85
	Buruk	4	15
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
5	Kejadian Stunting		
	Baik	40	73
	Buruk	14	27
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer Januari 2025*

Berdasarkan tabterkait Kesehatan lingkungan di Desa Ambesea pada penggunaan dan kepemilik jamban menunjukkan bahwa kategori baik sebesar 33,5% atau sebanyak 20 responden yang menggunakan dan memilki tempat jamban sedangkan sebanyak 34 responden atau sebesar (66,5%) tidak menggunakan dan memiliki tempat jamban sendiri.

Sarana air bersih di Desa Ambesea menunjukkan bahwa kategori baik sebanyak 49 responden atau sebesar 87% itu artinya Sebagian besar masyarakat di Desa Ambesea merasakan air bersih sedangkan 5 responden atau sebesar 13% berada pada kategori buruk yang artinya masyarakat di Desa Ambesea tidak merasakan air bersih.

Sarana air limbah menunjukkan bahwa kategori baik sebanyak 15 responden atau 20,8%, sedangkan dalam kategori buruk sebanyak 39 responden atau sebesar 79, 2% yang artinya sarana air limbah di Desa Ambesea sangatlah buruk.

Perilaku *Hygiene* seperti dengan mencuci tangan, menunjukkan bahwa kategori baik sebanyak 50 responden atau sebesar 85% masyarakat menerapkan perilaku *Hygiene* sedangkan kategori buruk sebanyak 4 responden atau sebesar 15%. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sebesar 73% atau 40 responden menunjukkan bahwa Kesehatan lingkungan memiliki gambaran yang baik dengan kejadian stunting pada anak balita usia 0-2 tahun di Desa Ambesea, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan, Kendari. Selanjutnya 27% atau sebanyak 14 responden memiliki gambaran Kesehatan yang buruk.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sebesar 73% atau 40 responden menunjukkan bahwa Kesehatan lingkungan memiliki gambaran yang baik dengan kejadian stunting pada anak balita usia 0-2 tahun di Desa Ambesea, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan, Kendari. Selanjutnya 27% atau sebanyak 14 responden memiliki gambaran Kesehatan yang buruk.

## **Pembahasan**

### **Pendidikan Ibu Yang Memiliki Balita *Stunting* Di Desa Ambesea**

Stunting merupakan permasalahan gizi yang masih tinggi di dunia dan di Indonesia. Prevalensi stunting pada balita di dunia tahun 2020 diperkirakan mencapai 149 juta jiwa atau sebesar 22% (WHO, 2020). Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 melaporkan prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4% dan masih menjadi permasalahan gizi terbanyak yang dialami oleh balita atau anak berusia 5 tahun kebawah di Indonesia (Kemenkes RI, 2021). Sehingga dalam hal ini orang tua termasuk ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi anak yang terkena stunting.

Hasil penelitian terhadap responden menunjukkan bahwa ibu yang memiliki balita stunting di Desa Ambesea, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan, memiliki tingkat pendidikan menengah pertama (SMP). Kemudian itu bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki keterkaitan dengan kondisi gizi anak.

Pendidikan merupakan faktor esensial yang memengaruhi pola pikir, pengetahuan, dan perilaku seseorang, termasuk dalam hal pengasuhan anak dan pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami pentingnya asupan gizi seimbang, cara merawat kesehatan anak, serta pentingnya mengikuti program pemerintah seperti imunisasi dan posyandu. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pengasuhan dan pola makan anak, yang menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting.

Dalam penelitian ini stunting lebih banyak di alami oleh balita dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan dalam penelitian ini ibu yang berpendidikan rendah kurang paham mengenai kesehatan dan gizi.

### **Pendapatan Orang Tua yang Memiliki Balita *Stunting* di Desa Ambesea**

Menurut penelitian dari Yuliana et al, 2019 bahwa jika keluarga yang memiliki pendapatan lebih rendah, kemungkinan akan mengalami kekurangan dalam mencukupi kebutuhan makanan secara kualitas dan kuantitas yang baik. Sedangkan keluarga dengan pendapatan keluarga yang cukup dapat memenuhi kebutuhan pangan yang lebih baik. Peningkatan pendapatan keluarga mempengaruhi terhadap struktur makanan yang diberikan. Kenyataannya pendapatan keluarga yang cukup akan menjadi penunjang yang baik dalam proses tumbuh kembang anak, karena orang tua bisa memberikan apa yang menjadi kebutuhan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya orang tua yang memiliki balita stunting di Desa Ambesea berpendapatan dibawah UMR tingkat pendapatan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kejadian stunting. Sesuai fakta dan teori bahwa pendapatan orang tua dapat mempengaruhi kejadian stunting. Yang mana tingkat pendapatan orang tua akan mempengaruhi pada pemberian makan ataupun pemilihan bahan makanan yang bergizi bagi balita. Kemampuan orang tua dalam membeli makanan bergizi dipengaruhi tingkat tinggi rendahnya pendapatan. Bukan hanya memenuhi kebutuhan balita namun memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, jadi orang tua beranggapan pembelian bahan makanan untuk balita dan anggota keluarga sama

### **Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Balita *Stunting* di Desa Ambesea**

Berat badan saat lahir merupakan salah satu indikator dalam tumbuh kembang anak hingga masa dewasanya dan menggambarkan status gizi yang diperoleh janin selama dalam kandungan. Pada negara berkembang, berat bayi lahir rendah (BBLR) masih menjadi salah satu permasalahan defisiensi zat gizi. BBLR ialah bayi yang dilahirkan dengan berat badan kurang dari 2.500 gram, tanpa memandang masa gestasi (Sholiha, 2023). WHO (World Health Organization) mendefinisikan BBLR sebagai bayi yang lahir dengan berat  $\leq 2500$ gram WHO mengelompokkan BBLR menjadi 3 macam, yaitu BBLR (1500–2499gram), BBLSR (1000-1499gram), BBLER (<100gram).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berat badan lahir rendah pada balita stunting di Desa Ambesea, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan, Kendari Sebagian besar

memiliki berat badan normal atau tidak berat badan lahir rendah yang mengalami stunting. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar balita mengalami stunting setelah dilahirkan atau pada saat mpasi.

Umumnya bayi yang memiliki BBLR mengalami gangguan pemberian ASI karena ukuran tubuh bayi yang kecil, lemah dan lambungnya kecil serta tidak dapat menghisap dengan baik. Akibatnya pertumbuhan bayi akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makan yang tidak sesuaiesperti tidak ASI Eksklusif maka anak sering mengalami infeksi dan tumbuh menjadi stunting (Sari, 2022).

### **Pemberian Asi Eksklusif**

Salah satu penyebab stunting yaitu terkait pemberian ASI Eksklusif yang tidak mencukupi. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Kemenkes RI (2020) dalam Aridiyah dkk., (2020) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi masalah stunting terhadap bayi dan balita yaitu faktor dari ibu dan pola asuh ibu yang kurang baik terutama perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak yang dapat menyebabkan anak menjadi stunting apabila tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi stunting yaitu pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu dan pemberian ASI Eksklusif.

Asi Eksklusif hasil penelitian, diketahui bahwa dari balita yang mengalami stunting di Desa Ambesea, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan, seluruhnya tidak mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya. Fakta ini memberikan gambaran yang jelas bahwa rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di wilayah tersebut.

### **Gambaran Kesehatan Lingkungan dan Kejadian Stunting pada Balita 0-2 Tahun Di Desa Ambesea, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan**

- **Penggunaan Dan Kepemilikan Jamban**

Kepemilikan lahan sangat berpengaruh kepada kepemilikan jamban karena dengan memiliki lahan sendiri seseorang akan bebas membangun apa saja yang ada diatas lahannya tanpa takut ada yang menghalangi, begitu juga dengan membangun jamban seseorang yang memiliki jamban akan bebas untuk membangun jamban secara keseluruhan, besar atau kecilnya tergantung keinginan karena didukung dengan ketersediaan lahan(Arlin, Sudirman, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang tidak memiliki jamban di Desa Ambesea, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang memiliki fasilitas sanitasi layak. Temuan ini menjadi indikator penting yang menunjukkan masih rendahnya kesadaran serta keterjangkauan masyarakat terhadap fasilitas sanitasi dasar, yang merupakan salah satu faktor penentu kesehatan lingkungan.

- **Sarana Air Bersih**

Penggunaan sumber air bersih sangat mempengaruhi kejadian penyakit. Karena air merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam aspek kesehatan masyarakat, dimana air dapat menjadi sumber dan tempat perindukan dan media kehidupan bibit penyakit. Dengan demikian, untuk dapat mencegah terjadinya suatu penyakit diharapkan kepada masyarakat untuk mengambil air dari sumber air yang bersih dan memelihara atau menjaga sumber air dari pencemaran oleh manusia dan binatang (Dedi 2021).

Hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Ambesea, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan telah memiliki akses terhadap sarana air bersih dan mendapatkan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih di wilayah tersebut tergolong cukup baik dan mampu menunjang kebutuhan dasar rumah tangga, termasuk kebutuhan konsumsi, kebersihan, dan sanitasi

- **Sarana Air Limbah**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun terdapat sejumlah keluarga yang telah memanfaatkan sarana pengelolaan air limbah dengan benar, proporsi rumah tangga yang belum menerapkan atau belum memiliki fasilitas pengolahan limbah masih lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, gambaran penggunaan sarana air limbah di Desa Ambesea masih tergolong kurang memadai.

Penggunaan sarana limbah yang tidak baik maka akan berdampak pada lingkungan sehingga lingkungan tidak akan menjadi sehat karena Kesehatan lingkungan pada hakekatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang baik, sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status yang baik pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain adalah pembuangan air kotor (air

limbah) rumah, hewan ternak dan sebagainya. Adapun yang dimaksud usaha yang memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik agar memperbaiki kesehatan yang baik bagi manusia yang hidup di dalamnya (Notoadmodjo, 2021).

- **Perilaku Hygiene**

Perilaku *Hygiene* adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan subjeknya seperti mencuci tangan dengan air bersih dan sabun untuk melindungi kebersihan tangan, mencuci piring untuk kebersihan piring, membuang bagian makanan yang rusak untuk melindungi keutuhan makanan secara keseluruhan. Sanitasi adalah suatu usaha pencegahan penyakit yang menitik beratkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia. Sanitasi adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan lingkungan dari subjeknya. Misalnya menyediakan air yang bersih untuk keperluan mencuci tangan, menyediakan tempat sampah untuk mewadahi sampah agar tidak dibuang sembarangan (Depkes, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kelompok keluarga yang menerapkan perilaku *higiene* dengan mereka yang tidak menerapkannya. Keluarga yang konsisten menjalankan praktik kebersihan seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air,serta menyimpan dan mengolah bahan makanan secara higienis.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Gambaran Kesehatan Lingkungan dan Kejadian Stunting pada Balita 0-2 Tahun di Desa Ambesea sebagai berikut :Penggunaan dan kepemilikan jamban sebagian besar keluarga tidak memiliki jamban, menunjukkan bahwa kepemilikan dan penggunaan jamban masih rendah atau buruk.Sarana air bersih sebagian besar masyarakat di Desa Ambesea mendapatkan air bersih, sehingga kondisi air bersih di desa tersebut dapat dikatakan cukup baik.Saluran penggunaan air limbah (SPAL) sebagian besar masyarakat di desa ambesea belum menggunakan air limbah dengan baik.hanya sebagian responden yang memanfaatkan secara tepat, sementara yang lainnya belum. hal ini mencerminkan bahwa kondisi penggunaan sarana air limbah di desa tersebut masih tergolong burukPerilaku *hygiene* sebagian besar warga Desa Ambesea telah menerapkan perilaku *hygiene*, sehingga perilaku *hygiene* di desa ambesea dapat dikatakan cukup baik.Penggunaan dan kepemilikan jamban yang masih rendah perlu ditangani bantuan pembangunan jamban bagi warga kurang mampu, serta pelibatan tokoh masyarakat

untuk mendorong perubahan perilaku. Kondisi air bersih di Desa Ambesea yang cukup baik perlu dijaga dan ditingkatkan dengan memastikan kualitas air tetap aman untuk dikonsumsi. Pemerintah desa dapat mendorong masyarakat untuk menjaga sumber air dari pencemaran serta rutin memeriksa kualitas air. Pengelolaan air limbah di Desa Ambesea masih tergolong buruk, sehingga perlu upaya peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah yang layak untuk kesehatan lingkungan. Meskipun perilaku *hygiene* masyarakat sudah cukup baik, edukasi dan pembinaan tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan praktik *hygiene* yang lebih optimal.

## DAFTAR REFERENSI

- Agus, R., Luluk, M., Widati, F., Patmawat, B., Budi, U., & A'idah, Z. J. (2022). Implementasi dana desa sebagai upaya intervensi penurunan stunting.
- Arlin, Sudirman, N. (2023). Fakto-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban di Desa Ta Anuge Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong.
- Azizah, R., Darmawansyih, Najamuddin, A. P., Rosdianah, R., & Muhamman. (2020). Hubungan faktor kesehatan lingkungan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kassi-Kassi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 20(1), 1–8.
- BKKBN Sultra. (2023). Hubungan status ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia bawah tiga tahun di Puskesmas Bimamaroa Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*, 3(6), 71–74.
- Dedi, M., Syam, dkk. (2017). Hubungan penggunaan sarana air bersih dan jamban keluarga dengan kejadian schistosomiasis di Kecamatan Lindu. *Jurnal Higiene*, 3(3), September–Desember.  
<http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/higiene/article/download/4749/4286>
- Inamah, Rahwan, A., Wahyuni, S., & Hairudin, R. (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dengan stunting pada anak balita di daerah pesisir pantai Puskesmas Tumalehu tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 12(2), 1-8.  
<https://doi.org/10.32695/jkt.v12i2.139>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Paramashanti, B. A., Hadi, H., & Gunawan, I. M. A. (2016). Lingkungan fisik rumah dan status gizi balita di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 4(2), 89–96. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4\(2\).89-96](https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4(2).89-96)
- Rahmatika, & Cahaya, W. (2022). Hygiene dan kesehatan lingkungan. *Jurnal Crossborder*, 5(1), 776–781.

- Sari, E. M. (2022). Hubungan riwayat BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 7–12 bulan di Desa Selomartani wilayah kerja Puskesmas Kalasan. *Jurnal UNISA*.
- Sari, N. P., & Widyaningrum, R. (2020). Hubungan antara kualitas sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(1), 43–51. <https://doi.org/10.14710/jkm.v8i1.29791>
- Sriger, R., & Gultom, D. M. (2022). Kajian sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tuan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 98–114. <https://doi.org/10.22437/jpb.v5i1.21200>
- Umar, E. (2022). Cuci tangan pakai sabun sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Tajungan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 74–83.
- Wahdaniyah, Nurpatwa, W. N., & Diesna, S. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Majene. *Jurnal Kesehatan*, 13(12), 621–629. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v13i2.233>
- World Health Organization. (2020). *Stunted growth and development*. Geneva: WHO. <https://www.who.int>
- Yuliani, A., & Sampara, S. (2023). Gambaran kesehatan lingkungan dan kejadian stunting pada anak balita usia 0–2 tahun di Desa Ambesea Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 15(1), 45–52. <https://doi.org/10.xxxx/jkli.v15i1.XXXX>